

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah harga yang ditetapkan untuk produk-produk hasil olahan minyak bumi yang digunakan sebagai sumber energi bagi kendaraan bermotor, industri, dan kebutuhan lainnya (Kementerian ESDM, 2021). Penetapan harga BBM di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), dengan mempertimbangkan berbagai komponen seperti biaya perolehan, biaya distribusi, biaya penyimpanan, serta margin keuntungan bagi badan usaha. Komponen-komponen ini membentuk harga dasar BBM, yang kemudian ditambah dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB) untuk menentukan harga jual eceran kepada konsumen.

2.1.1.1 Struktur Pasar Bahan Bakar Minyak (BBM)

Struktur pasar Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia dapat dikategorikan sebagai oligopoli, di mana pasar didominasi oleh beberapa perusahaan besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penawaran dan penetapan harga BBM. Peran utama dalam pasar ini dipegang oleh PT Pertamina (Persero), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola penambangan, pengolahan, dan distribusi minyak dan gas bumi di Indonesia (Japari et al., 2019). Sebagai perusahaan dominan, Pertamina berfungsi sebagai pemimpin pasar (*market leader*), sementara perusahaan lain seperti Shell, Total, dan AKR Corporindo berperan sebagai

pengikut (*follower*). Dalam konteks ini, perusahaan pengikut cenderung bertindak sebagai penerima harga (*price taker*), menerima harga yang ditetapkan oleh pemimpin pasar dan menyesuaikan output mereka sesuai dengan kondisi pasar.

Berdasarkan dari jurnal publikasi Kementerian ESDM (2018), pemerintah Indonesia berperan penting dalam mengatur pasar Bahan Bakar Minyak (BBM) melalui kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM. Kebijakan tersebut mencakup penetapan harga, distribusi, dan subsidi BBM untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan energi bagi masyarakat. Pemerintah juga melibatkan perusahaan swasta dalam distribusi BBM non-subsidi untuk meningkatkan efisiensi dan persaingan di pasar. Mekanisme pasar dalam penentuan harga BBM di Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah, biaya distribusi dan operasional, serta kebijakan subsidi pemerintah. Harga BBM non-subsidi lebih dipengaruhi oleh mekanisme pasar global, sementara harga BBM bersubsidi ditetapkan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

2.1.1.2 Penentuan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia

Penetapan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia melibatkan mekanisme yang berbeda untuk BBM bersubsidi dan non-subsidi, dengan peran penting dari pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Pertamina (Persero).

1. **BBM Bersubsidi:** Harga BBM bersubsidi, seperti Premium dan Solar, ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Penetapan harga ini mempertimbangkan berbagai

komponen, termasuk harga minyak mentah dunia, biaya pengolahan, distribusi, pajak, dan subsidi yang diberikan. Menurut (Rahadi, 2008), harga jual eceran untuk jenis BBM tertentu ditetapkan oleh pemerintah dan sering kali berada di bawah harga patokannya, sehingga beban subsidi yang ditanggung pemerintah cukup besar, terutama saat harga minyak dunia meningkat.

2. **BBM Non-Subsidi:** Untuk BBM non-subsidi, seperti Pertamina dan Pertamina Turbo, mekanisme penetapan harganya lebih fleksibel dan mengikuti dinamika pasar. Perusahaan seperti PT Pertamina (Persero) memiliki kewenangan untuk menyesuaikan harga sesuai dengan fluktuasi harga minyak mentah global, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta biaya operasional lainnya (Liofa, 2024). Namun, penetapan harga ini tetap harus berpedoman pada formula yang ditetapkan oleh pemerintah dan dilaporkan secara berkala kepada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

2.1.1.3 Subsidi Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Dampaknya

Kebijakan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia telah menjadi topik penting dalam diskusi ekonomi nasional. Subsidi BBM bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan melindungi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Namun, alokasi anggaran yang besar untuk subsidi ini sering kali membebani keuangan negara. Sebagai contoh, pada tahun 2022, anggaran subsidi energi mencapai Rp 500 triliun, yang setara dengan 16% dari total belanja pemerintah (Sulaiman & Widiyanto, 2024).

Penelitian oleh (Anas et al., 2016) menunjukkan bahwa realokasi anggaran subsidi BBM untuk pembangunan infrastruktur dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Studi ini menggunakan aplikasi Sistem Neraca Sosial Ekonomi dan menemukan bahwa pengalihan subsidi ke sektor produktif dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengurangan atau penghapusan subsidi BBM dapat menyebabkan kenaikan harga BBM di pasar domestik, yang berpotensi menurunkan daya beli masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Al Islami et al., 2023) menemukan bahwa kenaikan harga BBM berdampak signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat di Indonesia.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Bahan Bakar Minyak

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia:

1. Harga Minyak Mentah Dunia

Harga BBM sangat dipengaruhi oleh harga minyak mentah di pasar internasional. Kenaikan harga minyak mentah global akan meningkatkan biaya produksi BBM, yang pada akhirnya berdampak pada harga jual di dalam negeri. Menurut Tietenberg & Lewis (2018) dalam bukunya *Environmental and Natural Resource Economics*, harga minyak mentah ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran global, termasuk produksi negara-negara OPEC dan dinamika geopolitik.

2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Sebagai negara pengimpor minyak, Indonesia sangat bergantung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Depresiasi rupiah terhadap dolar menyebabkan harga impor minyak mentah dan BBM jadi lebih mahal, yang berimbas pada kenaikan harga jual BBM domestik (Mankiw, 2022).

3. Biaya Distribusi dan Logistik

Indonesia memiliki kondisi geografis yang kompleks, dengan ribuan pulau yang tersebar luas. Biaya transportasi, penyimpanan, dan distribusi BBM sangat bervariasi tergantung pada lokasi. Wilayah terpencil atau yang sulit dijangkau biasanya memiliki harga BBM lebih tinggi karena biaya logistik yang lebih besar (Kementerian ESDM, 2022).

4. Permintaan dan Konsumsi Domestik

Permintaan BBM dipengaruhi oleh tingkat konsumsi energi nasional. Faktor seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah kendaraan bermotor, dan aktivitas industri berkontribusi terhadap besarnya permintaan BBM di Indonesia. Ketika konsumsi meningkat, harga BBM cenderung naik karena permintaan yang lebih besar.

5. Cadangan dan Produksi Dalam Negeri

Tingkat produksi minyak domestik dan ketersediaan cadangan minyak dalam negeri juga berperan dalam menentukan harga BBM. Jika produksi dalam negeri rendah, maka ketergantungan pada impor meningkat, yang membuat harga BBM lebih rentan terhadap perubahan harga minyak global dan nilai tukar (Badan Pusat Statistik, 2023).

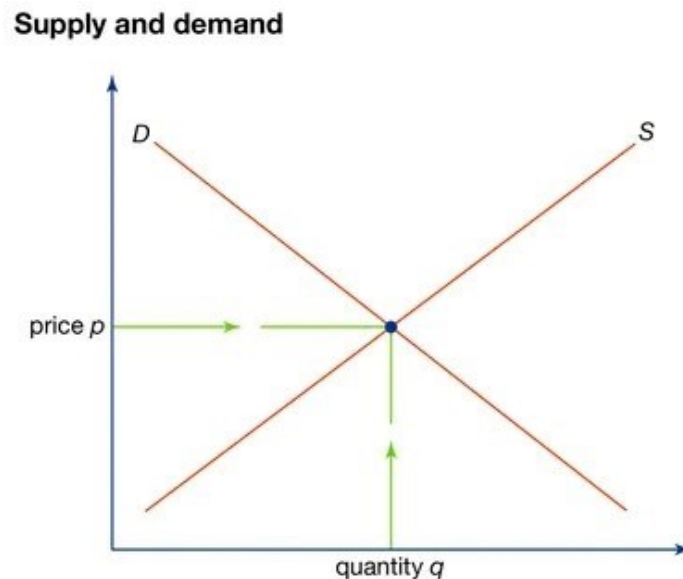
Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa harga BBM tidak hanya ditentukan oleh harga minyak mentah, tetapi juga oleh aspek makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar domestik. Oleh karena itu, kebijakan energi yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran

Menurut Mankiw (2021) dalam bukunya yang berjudul *Principles Of Economics*, Teori permintaan dan penawaran dalam ekonomi menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang ingin dijual oleh produsen pada berbagai tingkat harga dan jumlah yang ingin dibeli oleh konsumen. Ini merupakan model utama untuk menentukan harga dalam teori ekonomi. Harga suatu barang ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Harga yang terbentuk dikenal sebagai harga keseimbangan, yang mencerminkan kesepakatan antara produsen dan konsumen untuk barang tersebut. Dalam kondisi keseimbangan, jumlah barang yang disuplai oleh produsen sama dengan jumlah yang diminta oleh konsumen.

Selain itu, perubahan dalam faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, teknologi, atau kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Misalnya, subsidi atau pajak yang dikenakan pada suatu barang dapat mengubah harga keseimbangan dan jumlah barang yang diperdagangkan di pasar. Jika terjadi peningkatan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja, maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri, menyebabkan harga keseimbangan meningkat dan jumlah barang yang

diperdagangkan menurun. Sebaliknya, jika terdapat inovasi teknologi yang meningkatkan efisiensi produksi, kurva penawaran dapat bergeser ke kanan, menurunkan harga keseimbangan dan meningkatkan jumlah barang yang tersedia di pasar.



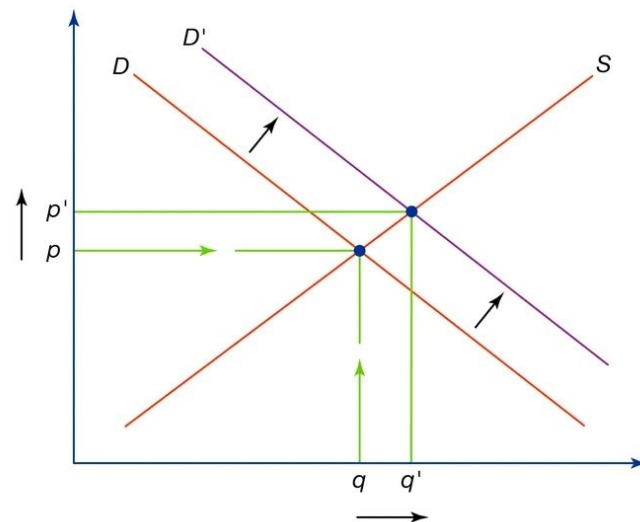
Sumber: Britannica (2025)

Gambar 2.1 Kurva Permintaan dan Penawaran

Kurva pada Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara permintaan dan penawaran dalam menentukan keseimbangan harga dan kuantitas di pasar. Garis *D* (*Demand*) mewakili kurva permintaan, yang memiliki kemiringan negatif, menunjukkan bahwa ketika harga (p) meningkat, jumlah barang yang diminta (q) cenderung menurun. Sebaliknya, garis *S* (*Supply*) merupakan kurva penawaran, yang memiliki kemiringan positif, menandakan bahwa ketika harga meningkat, jumlah barang yang ditawarkan juga meningkat. Titik potong antara kurva permintaan dan penawaran adalah titik keseimbangan (*equilibrium point*), di mana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada

titik ini, pasar berada dalam kondisi keseimbangan, yang berarti tidak ada kelebihan penawaran (*surplus*) atau kelebihan permintaan (*shortage*).

A shift in demand



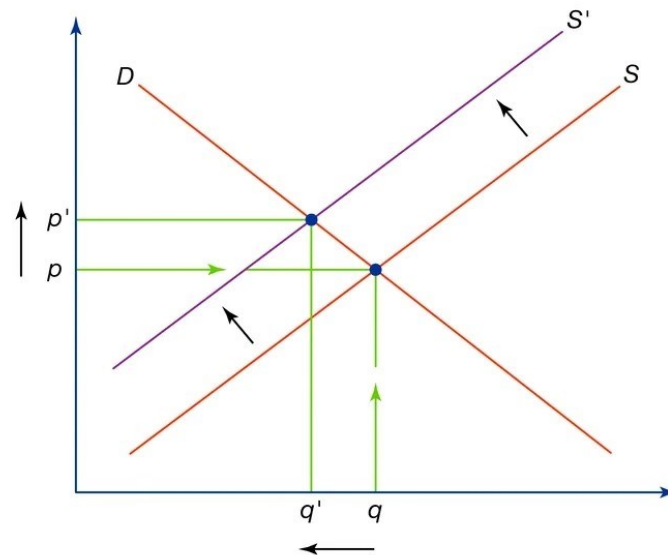
Sumber: Britannica (2025)

Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan

Kurva pada Gambar 2.2 menunjukkan pergeseran kurva permintaan, yang terjadi ketika terdapat perubahan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi permintaan suatu barang. Dalam diagram ini, kurva permintaan awal D bergeser ke kanan menjadi D' , yang mengindikasikan peningkatan permintaan terhadap BBM pada tingkat harga tertentu. Akibatnya, titik keseimbangan pasar yang semula berada pada harga p dan kuantitas q berpindah ke harga yang lebih tinggi p' dan kuantitas yang lebih besar q' . Pergeseran kurva permintaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan populasi, kenaikan harga barang, atau peningkatan aktivitas ekonomi yang meningkatkan kebutuhan terhadap suatu barang. Sebaliknya, jika kurva permintaan bergeser ke kiri (penurunan permintaan), hal ini dapat terjadi akibat peningkatan harga barang

yang signifikan, perubahan kebijakan pemerintah seperti pengurangan subsidi, atau adopsi teknologi kendaraan hemat energi yang mengurangi konsumsi suatu barang.

A shift in supply



Sumber: Britannica (2025)

Gambar 2.3 Pergeseran Kurva Penawaran

Kurva pada Gambar 2.3 menunjukkan pergeseran kurva penawaran, yang terjadi ketika terdapat perubahan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Dalam diagram ini, kurva penawaran awal S bergeser ke kiri menjadi S' , yang mengindikasikan penurunan penawaran barang pada setiap tingkat harga. Pergeseran ini menyebabkan titik keseimbangan pasar yang semula berada pada harga p dan kuantitas q berpindah ke harga yang lebih tinggi p' dengan kuantitas yang lebih rendah q' . Pergeseran kurva penawaran ke kiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan biaya produksi dan distribusi, gangguan pasokan akibat konflik geopolitik atau bencana alam, serta penurunan kapasitas produksi. Sebaliknya, jika kurva penawaran bergeser ke kanan (meningkatnya penawaran), harga barang akan cenderung turun dengan kuantitas

yang meningkat. Hal ini bisa terjadi akibat peningkatan produksi barang, penurunan biaya eksplorasi dan distribusi, kebijakan pemerintah yang mendukung produksi barang, atau penggunaan teknologi baru yang meningkatkan efisiensi produksi.

2.1.2 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pengeluaran oleh rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Mankiw (2022), konsumsi rumah tangga mencakup pembelanjaan untuk barang tahan lama seperti mobil dan perabotan rumah tangga, barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian, serta jasa seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Dalam ekonomi makro, konsumsi rumah tangga menjadi komponen utama dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) karena mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan aktivitas ekonomi suatu negara (Begg et al., 2019).

2.1.2.1 Konsumsi Rumah Tangga Sektor Transportasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2025), pengeluaran konsumsi rumah tangga diklasifikasikan berdasarkan tujuan konsumsi individu, salah satunya adalah kelompok pengeluaran transportasi. Kelompok ini mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan mobilitas, termasuk pembelian kendaraan, bahan bakar, perawatan, dan jasa transportasi lainnya. Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga sektor transportasi memiliki peran dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan mobilitas masyarakat. Peningkatan pengeluaran pada sektor transportasi seringkali sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Hal ini tercermin

dari pertumbuhan jumlah penumpang angkutan umum dan peningkatan kepemilikan kendaraan pribadi. Selain itu, perubahan pola konsumsi, seperti pergeseran dari transportasi tradisional ke layanan transportasi berbasis aplikasi, juga mempengaruhi struktur pengeluaran rumah tangga di sektor ini (Wicaksono et al., 2020). Pemahaman mendalam tentang konsumsi rumah tangga di sektor transportasi penting untuk analisis ekonomi, terutama dalam pengambilan kebijakan harga BBM, perencanaan infrastruktur, dan pengembangan sistem transportasi berkelanjutan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Komalawati et al., 2021), konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pendapatan; semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar kemampuan mereka untuk mengonsumsi barang dan jasa. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti:

1. Harga barang dan jasa: Kenaikan harga cenderung menurunkan daya beli, sehingga konsumsi menurun. Sebaliknya, penurunan harga dapat meningkatkan konsumsi karena barang dan jasa menjadi lebih terjangkau.
2. Ekspektasi ekonomi: Jika rumah tangga optimis terhadap kondisi ekonomi di masa depan, mereka cenderung meningkatkan konsumsi. Sebaliknya, jika ada kekhawatiran mengenai resesi atau penurunan ekonomi, rumah tangga mungkin menahan pengeluaran dan meningkatkan tabungan sebagai langkah antisipatif.

3. Kebijakan fiskal: Peningkatan pajak penghasilan dapat mengurangi pendapatan disposabel, sehingga menekan konsumsi. Sebaliknya, subsidi atau insentif dari pemerintah dapat meningkatkan daya beli dan mendorong konsumsi rumah tangga.
4. Tingkat suku bunga: Suku bunga yang tinggi mendorong rumah tangga untuk menabung lebih banyak karena imbal hasil yang lebih besar, sehingga mengurangi konsumsi. Sebaliknya, suku bunga rendah cenderung mendorong pinjaman dan meningkatkan konsumsi.

2.1.2.3 Teori Konsumsi Keynes

Berdasarkan temuan (Mubarak et al., 2024), menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Hubungan ini dikenal sebagai kecondongan untuk mengkonsumsi atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Semakin tinggi nilai MPC, semakin besar proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi, dan sebaliknya.

Di negara yang memiliki nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC) rendah, selisih antara produksi nasional (dengan asumsi telah tercapai *full employment*) dan tingkat konsumsi (penggunaan produk) akan semakin besar. Untuk mencapai *full employment*, para pengusaha perlu melakukan investasi yang besarnya sesuai dengan selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika nilai investasi yang dilakukan kurang dari selisih tersebut, maka akan muncul pengangguran. Namun, dalam kenyataannya, nilai investasi yang diharapkan tidak selalu dapat

tercapai, sehingga pengangguran akan selalu ada. Adapun fungsi konsumsi Keynes dalam jangka pendek dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Konsumsi Keynes

$$C = C_0 + cY_d$$

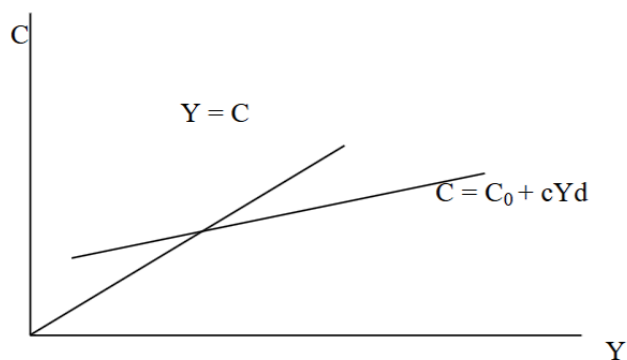
Keterangan:

C : Konsumsi

C_0 : Konsumsi otonom, yaitu sejumlah konsumsi yang dilakukan ketika pendapatan mereka sama dengan nol

c : *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y_d : Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dikonsumsi



Sumber: Britannica (2025)

Gambar 2.4 Kurva Konsumsi Keynes

Dapat dilihat pada gambar 2.4, tingkat konsumsi yang optimal bagi konsumen terletak pada titik di mana kurva konsumsi dan kurva pendapatan saling berpotongan. Hal ini menunjukkan bahwa, menurut Keynes, konsumsi yang optimal terjadi ketika seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi. Pada titik ini, tidak ada sisa pendapatan yang ditabung, yang berarti konsumen memaksimalkan utilitas mereka. Kondisi ini juga

mencerminkan bahwa peningkatan konsumsi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat.

b. *Average Propensity to Consume* (APC)

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Keterangan:

APC : *Average Propensity to Consume* (rasio antara jumlah konsumsi terhadap pendapatan)

C : Konsumsi

Y : Pendapatan

c. *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

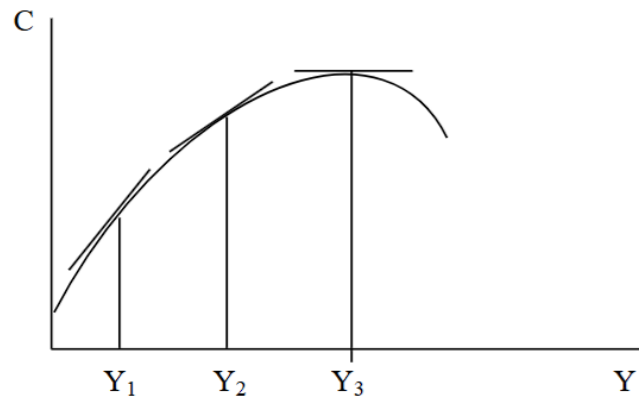
Keterangan:

MPC : *Marginal Propensity to Consume* (jumlah perubahan konsumsi sebagai akibat dari berubahnya tingkat pendapatan)

ΔC : Perubahan Konsumsi

ΔY : Perubahan Pendapatan

Marginal Propensity to Consume (MPC) ini dapat digambarkan dalam gambar kurva berikut ini :



Sumber: Britannica (2025)

Gambar 2.5 Kurva *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Dapat dilihat pada gambar 2.5, nilai MPC akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan dan konsumsi, namun akan ada titik di mana nilai MPC mulai menurun secara berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa ketika suatu negara semakin makmur dan adil, proporsi tambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi akan semakin berkurang. Sebaliknya, pendapatan yang tersedia akan lebih banyak dialokasikan untuk tabungan, investasi, dan pembangunan jangka panjang.

- d. *Average Propensity to Consume* (APC) lebih besar daripada *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

$$APC > MPC$$

Keterangan:

APC : *Average Propensity to Consume*

MPC : *Marginal Propensity to Consume*

2.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Aziz (2022) dalam buku *Ekonomi Moneter*, inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya kenaikan harga satu atau dua barang saja. Sementara itu Mankiw (2022), menjelaskan bahwa inflasi adalah tingkat kenaikan harga agregat yang menyebabkan penurunan daya beli uang. Inflasi dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan agregat, kenaikan biaya produksi, serta ekspektasi masyarakat terhadap harga di masa depan.

Menurut Bank Indonesia (2020), inflasi diukur melalui berbagai indikator, seperti Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan ketidakstabilan ekonomi, sementara inflasi yang terkendali dapat menjadi indikasi pertumbuhan ekonomi yang sehat (Samuelson & Nordhaus, 2010). Dengan demikian, memahami inflasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting dalam perumusan kebijakan ekonomi untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut (Rangkuty et al., 2022), inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1. Inflasi Ringan (*Mild Inflation*): Inflasi dengan laju kenaikan harga yang relatif rendah dan stabil, biasanya di bawah 10% per tahun. Inflasi jenis ini dianggap normal dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan permintaan barang dan jasa.
2. Inflasi Sedang (*Moderate Inflation*): Inflasi dengan laju kenaikan harga antara 10% hingga 30% per tahun. Pada tingkat ini, inflasi mulai mengganggu perekonomian karena harga barang dan jasa naik lebih cepat daripada pendapatan masyarakat, sehingga daya beli menurun.
3. Inflasi Berat (*Gallopning Inflation*): Inflasi dengan laju kenaikan harga yang sangat tinggi, biasanya antara 30% hingga 100% per tahun. Inflasi jenis ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang signifikan, mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, dan mendorong pelarian modal.
4. Hiperinflasi (*Hyperinflation*): Inflasi yang ekstrem dengan laju kenaikan harga melebihi 100% per tahun. Pada kondisi hiperinflasi, uang kehilangan fungsinya sebagai alat tukar dan penyimpan nilai, sehingga masyarakat cenderung beralih ke barter atau menggunakan mata uang asing yang lebih stabil.

2.1.3.2 Penyebab Inflasi

Menurut (Maulidya et al., 2024), inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara umum diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama:

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost-Push Inflation*), disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang akhirnya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya energi dapat memicu *cost-push inflation*.
2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand-Pull Inflation*), terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kapasitas produksi. Kondisi ini menyebabkan kelangkaan barang dan jasa, sehingga harga-harga mengalami kenaikan.
3. Ekspektasi Inflasi (*Expectation Inflation*), terjadi ketika pelaku ekonomi memperkirakan adanya kenaikan harga di masa depan, sehingga mereka menyesuaikan perilaku ekonomi mereka. Misalnya, pekerja menuntut kenaikan upah sebagai respons terhadap ekspektasi inflasi yang lebih tinggi, yang kemudian mendorong biaya produksi naik dan mengarah pada inflasi yang lebih tinggi.

2.1.3.3 Teori Inflasi Keynesian

Teori inflasi Keynesian menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kapasitas produksi yang tersedia. Dalam konteks ini, inflasi dapat terjadi karena peningkatan konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, atau

investasi swasta yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Secara matematis, teori ini dapat dijelaskan melalui fungsi permintaan agregat:

$$AD=C+I+G+(X-M)$$

Keterangan:

AD : Permintaan agregat

C : Konsumsi rumah tangga

I : Investasi

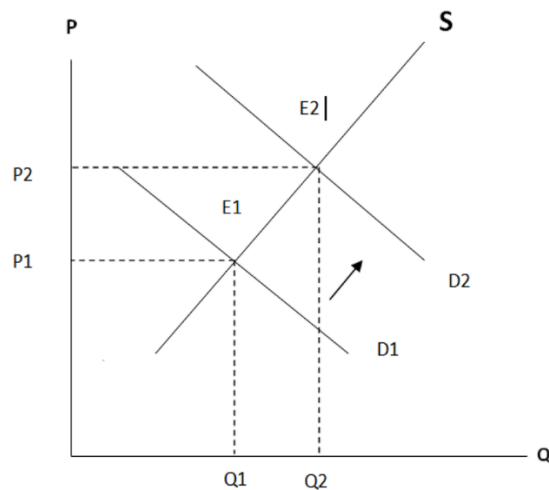
G : Pengeluaran pemerintah

$(X-M)$: Ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

Ketika konsumsi rumah tangga (C) meningkat akibat daya beli masyarakat yang lebih tinggi atau adanya stimulus ekonomi, maka permintaan agregat (AD) akan naik. Jika kenaikan permintaan ini melebihi kapasitas produksi (*output riil*) dalam jangka pendek, maka tekanan terhadap harga akan muncul, menyebabkan inflasi.

Menurut Mankiw (2022) dalam bukunya *Macroeconomics*, inflasi demand-pull sering terjadi dalam kondisi ekonomi yang sedang bertumbuh pesat, di mana konsumsi dan investasi meningkat tajam, tetapi kapasitas produksi tetap terbatas. Demikian pula, penelitian oleh Safrin (2023) menjelaskan bahwa peningkatan belanja konsumsi yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi akan mendorong kenaikan harga-harga barang dan jasa. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan konsumsi rumah tangga terhadap BBM dapat menyebabkan kenaikan harga BBM jika produksi dan distribusi BBM tidak mampu memenuhi permintaan

yang meningkat. Hal ini juga diperparah oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.



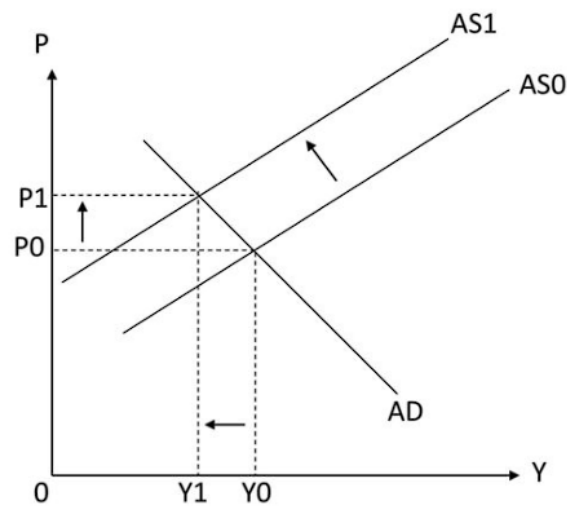
Sumber: Mankiw (2022)

Gambar 2.6 Kurva *Demand-Pull Inflation*

Dapat dilihat pada gambar 2.6 menunjukkan kurva *Demand-Pull Inflation*, di mana peningkatan permintaan agregat dari *D1* ke *D2* mendorong keseimbangan berpindah dari *E1* ke *E2*. Hal ini menyebabkan kenaikan harga dari *P1* ke *P2* dan peningkatan output dari *Q1* ke *Q2*. Inflasi ini terjadi karena dorongan sisi permintaan, yang biasanya muncul saat perekonomian mengalami ekspansi tanpa peningkatan produksi yang seimbang.

Dalam jangka panjang, *Demand-Pull Inflation* dapat menyebabkan tekanan lebih lanjut terhadap harga jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Jika produsen tidak mampu memenuhi lonjakan permintaan dengan peningkatan output yang memadai, harga akan terus meningkat, menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Selain itu, peningkatan harga dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan (*Demand-Pull Inflation*), inflasi juga dapat terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang disebut sebagai *Cost-Push Inflation*. Menurut Mankiw (2022) dalam bukunya *Macroeconomics*, inflasi jenis ini terjadi ketika perusahaan menghadapi peningkatan biaya input seperti upah tenaga kerja, harga bahan baku, atau biaya energi, yang kemudian mendorong mereka untuk menaikkan harga barang dan jasa demi mempertahankan margin keuntungan. Salah satu faktor utama yang sering memicu cost-push inflation adalah kenaikan harga minyak dunia, yang berdampak pada biaya transportasi, produksi, dan distribusi di berbagai sektor ekonomi. Senada dengan itu, Aurielle & Muhajir (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi yang dipicu oleh kenaikan biaya produksi dapat bersifat persisten, terutama jika kenaikan harga input terjadi secara terus-menerus. Dalam konteks Indonesia, peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan *Cost-Push Inflation*, karena BBM merupakan komponen penting dalam biaya operasional industri dan logistik. Jika perusahaan tidak dapat menyerap kenaikan biaya ini, mereka akan meneruskan beban tersebut kepada konsumen dalam bentuk harga jual yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memicu inflasi secara luas dalam perekonomian.



Sumber: Mankiw (2022)

Gambar 2.7 Kurva *Cost-Push Inflation*

Dapat dilihat pada gambar 2.7 menunjukkan kurva *Cost-Push Inflation*, di mana kenaikan biaya produksi menyebabkan pergeseran *Aggregate Supply* (AS) dari *AS0* ke *AS1*. Pergeseran ini mendorong keseimbangan ekonomi berpindah dari titik *E0* ke *E1*, yang berdampak pada kenaikan harga dari *P0* ke *P1* dan penurunan output dari *Y0* ke *Y1*.

Inflasi ini terjadi karena dorongan dari sisi penawaran, yang biasanya disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, atau biaya energi. Akibatnya, perusahaan mengurangi produksi karena biaya yang lebih tinggi, sehingga output ekonomi menurun sementara harga tetap naik. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat, kondisi ini dapat menyebabkan stagflasi, yaitu kombinasi inflasi tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang melambat.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar atau sering disebut sebagai kurs, adalah harga satu unit mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Menurut Blanchard (2006), nilai tukar nominal sebagai harga mata uang domestik dalam hal mata uang asing. Sementara itu, Krugman & Obstfeld (2019) dalam *International Economics: Theory and Policy* menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan faktor utama dalam menentukan daya saing suatu negara di pasar internasional, karena mempengaruhi harga barang ekspor dan impor. Secara umum, nilai tukar menunjukkan perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda dan ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, terutama dalam hal perdagangan internasional, inflasi, dan stabilitas ekonomi.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi. Menurut Salvatore (2019) dalam buku *International Economics*, nilai tukar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*): Sistem di mana pemerintah atau bank sentral menetapkan nilai tukar pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing dan melakukan intervensi untuk menjaga stabilitasnya. Sistem ini bertujuan untuk menghindari volatilitas nilai tukar yang dapat mengganggu perekonomian.

2. Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*): Nilai tukar yang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing tanpa intervensi langsung dari pemerintah atau bank sentral.
3. Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*): Sistem di mana nilai tukar dibiarkan mengambang sesuai mekanisme pasar, tetapi pemerintah atau bank sentral dapat melakukan intervensi jika terjadi fluktuasi yang dianggap berlebihan untuk menjaga stabilitas ekonomi.
4. Nilai Tukar Ganda (*Dual Exchange Rate*): Sistem di mana terdapat dua nilai tukar yang berlaku secara bersamaan, yaitu nilai tukar resmi yang ditetapkan pemerintah dan nilai tukar pasar yang ditentukan oleh mekanisme pasar bebas.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan yang dapat menyebabkan apresiasi atau depresiasi mata uang tersebut. Menurut Krugman & Obstfeld (2019), beberapa faktor utama yang memengaruhi nilai tukar meliputi:

1. Tingkat Inflasi: Negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi nilai tukar karena daya beli mata uangnya menurun dibandingkan dengan negara lain.
2. Tingkat Suku Bunga: Perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dapat memengaruhi arus modal internasional. Suku bunga yang lebih

tinggi menarik investasi asing, meningkatkan permintaan mata uang domestik, dan menyebabkan apresiasi nilai tukar.

3. Neraca Perdagangan: Jika suatu negara mengalami defisit transaksi berjalan, permintaan terhadap mata uang asing meningkat, sehingga nilai tukar domestik cenderung melemah. Sebaliknya, surplus perdagangan dapat memperkuat nilai tukar.
4. Intervensi Pemerintah: Pemerintah dan bank sentral dapat melakukan kebijakan moneter dan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar, baik melalui cadangan devisa maupun kebijakan suku bunga.
5. Ekspektasi Pasar: Perubahan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi suatu negara, termasuk faktor politik dan kebijakan fiskal, dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar.

2.1.4.3 Teori Purchasing Power Parity

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam menentukan nilai tukar mata uang. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Gustav Cassel pada awal abad ke-20 dan didasarkan pada hukum satu harga (*law of one price*), yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang efisien dan tanpa adanya hambatan perdagangan, harga barang yang sama seharusnya memiliki nilai yang setara dalam berbagai negara setelah dikonversi ke mata uang yang sama (Puci & Demi Mosho, 2024).

Menurut Krugman & Obstfeld (2019), Teori Purchasing Power Parity (PPP) terdiri dari dua bentuk utama, yaitu:

1. *Absolute Purchasing Power Parity*: Konsep ini menyatakan bahwa nilai tukar nominal antara dua mata uang harus mencerminkan rasio tingkat harga barang dan jasa di masing-masing negara. Dengan kata lain, harga suatu barang yang sama di dua negara yang berbeda seharusnya memiliki nilai yang setara setelah dikonversi ke dalam mata uang yang sama. Rumus dasar PPP absolut adalah:

$$E = \frac{P_d}{P_f}$$

Keterangan:

E : Nilai tukar (domestik per unit mata uang asing)

P_d : Tingkat harga di dalam negeri

P_f : Tingkat harga di luar negeri

Dalam kondisi ideal, teori ini berasumsi bahwa harga barang yang sama akan memiliki nilai yang setara setelah dikonversi ke dalam mata uang yang sama. Namun, dalam kenyataannya, faktor seperti tarif impor, biaya transportasi, dan perbedaan kebijakan ekonomi dapat menyebabkan penyimpangan dari PPP absolut.

2. *Relative Purchasing Power Parity*: Berbeda dengan PPP absolut, konsep PPP relatif tidak berfokus pada tingkat harga mutlak tetapi lebih kepada perubahan nilai tukar akibat perbedaan inflasi antara dua negara dari waktu ke waktu. Teori ini menyatakan bahwa persentase perubahan nilai tukar dari

periode ke periode akan sebanding dengan perbedaan tingkat inflasi di kedua negara. Persamaannya dapat dituliskan sebagai:

$$\frac{E_t}{E_t - 1} = \frac{\pi_d}{\pi_f}$$

Keterangan:

E_t : Nilai tukar pada periode t

$E_t - 1$: Nilai tukar pada periode sebelumnya

π_d : Tingkat inflasi di dalam negeri

π_f : Tingkat inflasi di luar negeri

PPP relatif lebih realistis dibandingkan PPP absolut karena mempertimbangkan perubahan harga dari waktu ke waktu akibat inflasi dan kebijakan ekonomi masing-masing negara. Oleh karena itu, konsep ini sering digunakan dalam analisis nilai tukar jangka panjang dan strategi kebijakan moneter internasional.

2.1.5 Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan nilai pasar global dari minyak mentah yang ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar internasional. Harga ini sering kali mengacu pada patokan seperti West Texas Intermediate (WTI), Brent Crude, dan Dubai/Oman, yang digunakan sebagai acuan dalam perdagangan minyak global. Fluktuasi harga minyak dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi geopolitik, kebijakan produksi negara-negara penghasil minyak, serta dinamika ekonomi global (Safitri et al., 2022).

2.1.5.1 Penentuan Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia ditentukan oleh interaksi kompleks antara penawaran dan permintaan di pasar global. Penawaran dipengaruhi oleh kapasitas produksi negara-negara penghasil minyak, terutama anggota OPEC+, serta kebijakan produksi yang mereka tetapkan. Permintaan global terhadap minyak mentah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, dan pergeseran menuju energi terbarukan. Selain itu, faktor geopolitik seperti konflik di wilayah penghasil minyak dapat menyebabkan ketidakpastian pasokan, yang berdampak pada fluktuasi harga (Soesanto, Utami, et al., 2025).

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi. Menurut (Kohlscheen, 2022), beberapa faktor utama yang memengaruhi harga minyak dunia antara lain:

1. **Pertumbuhan Ekonomi Global:** Pertumbuhan ekonomi yang kuat meningkatkan permintaan energi, termasuk minyak bumi, yang dapat mendorong harga naik. Sebaliknya, perlambatan ekonomi global dapat menurunkan permintaan dan menekan harga minyak.
2. **Faktor Geopolitik:** Ketegangan politik dan konflik di wilayah penghasil minyak, seperti Timur Tengah dan Rusia, dapat mengganggu pasokan dan menyebabkan fluktuasi harga.
3. **Nilai Tukar Dolar AS:** Karena minyak diperdagangkan dalam dolar AS, fluktuasi nilai tukar dolar dapat memengaruhi harga minyak. Apresiasi dolar

membuat minyak lebih mahal bagi negara-negara dengan mata uang lain, yang dapat menurunkan permintaan dan harga minyak.

2.1.5.3 Teori Ekspektasi Pasar

Teori Ekspektasi Pasar menjelaskan bahwa harga suatu komoditas seperti minyak mentah tidak hanya ditentukan oleh kondisi pasar saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pelaku pasar terhadap harga di masa depan. Dalam pasar berjangka (*futures market*), harga kontrak futures merefleksikan ekspektasi pelaku pasar atas harga spot di masa depan yang telah disesuaikan dengan premi risiko (*risk premium*).

Secara matematis, hubungan antara harga kontrak futures dan ekspektasi harga spot dirumuskan sebagai:

$$F_t = E_t(S_t + 1) - RP_t$$

Keterangan:

F_t : Harga kontrak futures pada periode t

$E_t(S_t + 1)$: Ekspektasi pelaku pasar terhadap harga spot di masa depan

RP_t : Premi risiko (*risk premium*) yang diperlukan oleh spekulan

Rumus ini menunjukkan bahwa harga futures cenderung lebih rendah dari harga spot yang diharapkan di masa depan ketika produsen (*hedgers*) bersedia menjual kontrak dengan diskon demi mentransfer risiko ke spekulan. Kondisi ini dikenal sebagai *normal backwardation*. Sebaliknya, jika spekulan bersedia membayar lebih karena mengantisipasi kenaikan harga yang signifikan, maka pasar berada dalam kondisi *contango*.

Dalam konteks pasar minyak global, teori ini sangat relevan. Pelaku pasar membentuk ekspektasi atas harga minyak dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti potensi gangguan pasokan, kebijakan OPEC, kondisi geopolitik, hingga kebijakan transisi energi. Menurut (Bredin et al., 2021), struktur harga kontrak minyak seperti Brent dan WTI mencerminkan ekspektasi harga spot yang sangat sensitif terhadap dinamika global, dan premi risiko memainkan peran penting dalam menentukan arah harga kontrak jangka pendek. Demikian pula, Antràs & Tubdenov (2025) mengembangkan pengukuran periode produksi rata-rata berbasis ekspektasi pasar, menunjukkan bagaimana perkiraan biaya dan waktu produksi turut memengaruhi keputusan investasi dan output di sektor energi.

Dengan demikian, Teori Ekspektasi Pasar menegaskan bahwa ekspektasi terhadap masa depan memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi harga saat ini, khususnya dalam komoditas strategis seperti minyak bumi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi dalam menemukan perbandingan serta inspirasi baru bagi penelitian ini. Dengan menelaah studi sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi kontribusi, kesenjangan penelitian, serta memperkuat orisinalitas kajian. Bagian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian relevan, baik yang telah terpublikasi maupun yang belum. Berikut adalah penelitian terdahulu terkait dengan tema yang dikaji:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Edy Soesanto, Thomas, Komansilan, Natasha Salsabillah (2025). ”Dinamika Harga BBM: Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional dan Daya Beli Masyarakat”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Inflasi	Penelitian ini memakai metode studi literatur (<i>library research</i>) untuk menganalisis dinamika harga bahan bakar minyak (BBM) dan dampaknya terhadap ekonomi nasional serta daya beli masyarakat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM sering memicu efek domino, termasuk peningkatan biaya transportasi dan produksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada harga konsumen dan menurunkan daya beli.	Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika. Vol. 3, (1), Tahun 2025. e-ISSN: 3031-349X; dan p-ISSN : 3031-500X; Hal. 165-174.
2	Farizki Aji Pratama, Dinda Atika Sari, Putri Hayati, Laura Luxsyannela (2025). ”PENGARUH KEBIJAKAN SUBSIDI TERHADAP KEPUTUSAN	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Konsumsi Rumah Tangga	Penelitian ini menganalisis pengaruh kebijakan subsidi terhadap keputusan konsumsi rumah tangga, dengan fokus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan subsidi berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi	Jurnal Ilmiah Ekonomi Terapan. Vol. 5, No. 1.

	KONSUMSI RUMAH TANGGA”		pada sektor kebutuhan dasar seperti energi, pangan, dan pendidikan.	rumah tangga.	
3	Stefanus Ausy Hendrawan, Ivonne S. Saerang, Lawren J. Rumokoy (2025). ”PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH WTI, NILAI TUKAR, RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS DI BEI”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Nilai Tukar	Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan <i>Common Effect Model</i> (CEM).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah WTI, nilai tukar USD/IDR, ROA, dan Current Ratio secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap return saham perusahaan minyak dan gas di BEI.	Jurnal EMBA. Vol. 13 No. 1 Januari 2025, Hal. 533- 544. ISSN 2303-1174.
4	Fredericho Mego Sundoro, Nesa Indriyani, Adilla Rahmaini, Riky Dwi Setianingsih, Alfiah Prima Sejati, Yanuar Zerina Nur Istiqomah (2025). ”Penerapan Inflasi Targeting di Indonesia dalam	Variabel X: Inflasi, Nilai Tukar	Penelitian lebih fokus pada analisis efektivitas kebijakan inflasi targeting dalam menjaga stabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITF telah berhasil menganalisis inflasi di Indonesia, dengan inflasi saat ini masih sering berada	Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi. Vol. 23, No. 1, Januari 2024, Hal 126 - 140.

	Analisis Bibliometrik”		inflasi di Indonesia.	dalam kisaran sasarannya sejak tahun 2009. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti krisis global dan dampak fluktuasi harga komoditas.	
5	Asep Riandi, Aep Saefullah, Zubair Arza (2024) ”Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Masyarakat Kelas Bawah Di Kecamatan Rumpin Setelah Pandemi COVID 19”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Inflasi	Fokus penelitian ini adalah bagaimana kenaikan harga BBM berdampak pada masyarakat kelas bawah di kecamatan Rumpin setelah pandemi COVID-19.	Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM telah menghambat pemulihan ekonomi masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat kelas bawah di Kecamatan Rumpin.	Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 2 No. 2 April 2024. e-ISSN: 3025-4663, Hal 09-19.
6	Adinda Ayu Pramesthi, Dhevri Leonardo Hutajulu, Nasya Zahira Putri, Fitri Kartiasih (2024)	Variabel X: Nilai Tukar	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh harga minyak	Penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dan nilai tukar	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma). Vol. 4 No. 1 Maret

	”Analisis Pengaruh Harga Minyak Mentah dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia”		mentah dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia memakai <i>Error Correction Model</i> (ECM).	memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. IHSG secara signifikan negatif dipengaruhi oleh nilai tukar.	2024. E-ISSN: 2797-7161.
7	Lestari Dara Cinta Utami Ginting, Rahman Malik, Lila Pelita Hati (2024). ”Implikasi Kebijakan Harga BBM Terhadap Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Lingkungan 3, Kelurahan Aur, Medan Maimun (2004 - 2014)”	Variabel Y: Harga BBM	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kebijakan harga bahan bakar terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat kumuh di Lingkungan 3, Kelurahan Aur, Medan Maimun, pada periode 2004-2014.	Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan harga BBM selama periode tersebut berdampak signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, di mana meskipun harga BBM naik, masyarakat tetap memakai	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi. Vol.3 No.5 Maret 2024. ISSN 2798-6535 (Online).

			Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	barang-barang elektronik, menunjukkan adanya budaya konsumtif meskipun dengan pendapatan rendah.	
8	Irma Chintia Simbolon, Lusyana Karolina Sidebang, Natasia Theofani Margaret, Sheryl Valencia Pangaribuan, Putri Kemala Dewi Lubi (2024). ”Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Inflasi	Penelitian ini memakai metodologi penelitian kualitatif dan memakai pendekatan deskriptif dimana peneliti akan menyusun gambaran yg kompleks dan menganalisa kata demi kata.	Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak signifikan terhadap inflasi dan daya beli masyarakat, serta berpengaruh pada sektor-sektor ekonomi tertentu seperti transportasi dan manufaktur.	Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam. Volume 5 Nomor 4 (2024). E-ISSN: 2747-0490.
9	Novia Marchelia Putri Az-Zahra, Isa Runtu Leluni, Imroatun Nafisah, Ahmad Choiron	Variabel Y: Harga BBM Variabel X:	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam. Volume 2 No 3 Juni 2024.

	Nur Rizqi, Novi Khoirawati (2024). ”Pengaruh Kenaikan Harga BBM Subsidi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Tulungagung”	Konsumsi Rumah Tangga	adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif.	signifikan antara kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung, dengan koefisien determinasi sebesar 74,7%.	e-ISSN: 3025-7948, Hal 46-57.
10	Edy Soesanto, Citra Wahyuningrum, Muhammad Kahfi (2024). ”Pengaruh Inflasi Harga Minyak Dunia Terhadap Ekonomi Indonesia”	Variabel X: Inflasi	Penelitian ini mengeksplor dampak perubahan harga minyak terhadap neraca perdagangan Indonesia, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan fiskal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak memiliki efek positif pada ekspansi ekonomi, tetapi juga dapat membuat penyesuaian produksi di sektor manufaktur akibat kenaikan biaya produksi.	Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika. Vol.2, No.2 Maret 2024. e-ISSN: 3031-349X, Hal 46-51.

11	Kibri Mananja, Joan Marta (2024). ”Dampak Inflasi Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Pendekatan <i>Quadratic Almost Ideal Demand System</i> (Quaids)”	Variabel X: Inflasi	Penelitian ini memakai pendekatan QUAIDS (<i>Quadratic Almost Ideal Demand System</i>) untuk menganalisis dampak kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap beberapa jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu makanan, transportasi dan komunikasi.	Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP): Volume 1, No.2, Juli 2024, Hal.109-120.
12	Elisa Priyana (2024). ”Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”	Variabel X: Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia	Penelitian ini menggunakan variabel tingkat suku bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.	<i>Journal of Management and Innovation Entrepreneursip</i> (JMIE), Volume 1, No 4 – Juli 2024.
13	Sarbaini, Nazaruddin (2023). ”Pengaruh Kenaikan BBM	Variabel Y: Harga BBM	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan	Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT). Vol. 2,

	Terhadap Laju Inflasi di Indonesia”	Variabel X: Inflasi	pengaruh kenaikan bbm terhadap inflasi di Indonesia tahun 2017-2022.	diketahui bahwa kenaikan harga pangan berdampak negatif terhadap inflasi yang disebabkan oleh pengaruh teknologi dari tingginya harga barang kebutuhan pokok.	No. 1, Maret 2023. E-ISSN: 2829-0038.
14	Noni Rozaini & Asshofi Fadhillah Harahap (2023). ”Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kota Medan”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Konsumsi Rumah Tangga	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan BBM harga sembilan bahan pokok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan perhitungan persentase untuk menentukan	Hasil dari Kajian menunjukkan bahwa dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap bahan makanan pokok dilihat dari beberapa indikator dan tanggapan responden meliputi: dampak negatif dengan	Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB), Vol. 1 No. 2 Edisi Juli-Desember Hal. 276-283. ISSN: 2962-9322.

			komposisi responden.	persentase 90%, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak negatif terhadap bahan makanan pokok di Kota Medan.	
15	Nurma Tambunan (2022). ”Study Literature: Dampak Kenaikan BBM bagi Perekonomian Rakyat”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Konsumsi Rumah Tangga	Penelitian ini bermaksud untuk menggali dampak apa saja yang memang menjadi pemicu utama dari naiknya harga BBM yang ada di Indonesia dengan menggunakan studi pustaka.	Penelitian ini menemukan bahwa dengan naiknya bahan bakar menjadikan biaya produksi akan naik, dengan biaya produksi yang naik maka kebutuhan masyarakat.	SIBATIK JOURNAL, VOL. 2, NO.1 (DECEMBER 2022).
16	Ulin Nuhaella Almay (2021). ”Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan	Variabel X: Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa baik secara simultan maupun parsial, harga	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), Vol. 5, No. 2, Mei 2021.

	Ekonomi Indonesia”		rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	minyak dunia dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan (negatif) dan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan (positif) terhadap pertumbuhan ekonomi.	
17	Widia Wardani, Suriana, Siti Umami Arfah, Zulaili, Porkas Sojuangon Lubis (2022). ”Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Inflasi dan Implikasinya Terhadap Makroekonomi di Indonesia”	Variabel Y: Harga BBM Variabel X: Inflasi	Penelitian ini fokus kepada dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Inflasi dan Implikasinya Terhadap ekonomi di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berimplikasi terhadap inflasi dan fundamental ekonomi Indonesia, dengan dampak negatif pada daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.	AFoSJ-LAS, Vol.2, No.3, 01 Sept 2022 (hal: 63-70). e-ISSN: 2776-2408.

18	Dewi Yuliani, Saryono, Dini Apriani, Maghfiroh, Mauli Ro (2022). ”Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi”	Variabel Y: Harga BBM	Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (<i>case study</i>).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan harga sembako, tetapi masyarakat masih mampu membeli sembako meskipun harganya meningkat.	Jurnal Citizenship Virtues, 2022, 2(2), 320-326. ISSN 2775-9946.
19	Anggun Mai Safitri, Khairil Anwar, Tarmizi Abbas (2022) ”Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”	Variabel X: Inflasi	Penelitian ini menggunakan data <i>time series</i> dari tahun 1981 hingga 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Data dianalisis menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 05 No 1 2022. E-ISSN : 2615-126X.

			<i>Autoregressive Distributed Lag.</i>	tidak signifikan.	
20	Ulin Nuhaella Almay, Wahyu Hidayat Rianto, Syamsul Hadi (2021). ”Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	Variabel X: Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga	Penelitian ini fokus pada pengaruh harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan inflasi memiliki pengaruh signifikan (negatif) terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan (positif).	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). Vol. 5, No. 2, May 2021, Hal. 262-278.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi hanya meneliti pengaruh harga minyak dunia atau subsidi terhadap harga BBM. Namun, penelitian yang menguji pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga BBM masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Konsumsi Sektor Transportasi dengan Harga BBM

Konsumsi rumah tangga sektor transportasi berperan signifikan dalam menentukan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. Peningkatan penggunaan kendaraan pribadi dan transportasi umum oleh rumah tangga secara langsung meningkatkan permintaan BBM. Menurut (Purnomo et al., 2024), konsumsi BBM di sektor transportasi meningkat rata-rata 8,6% per tahun, melampaui pertumbuhan konsumsi sektor rumah tangga lainnya yang hanya 3,7%. Kenaikan permintaan ini, jika tidak diimbangi dengan peningkatan suplai, dapat menyebabkan kenaikan harga BBM sesuai dengan mekanisme pasar.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Seperti studi yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024), menemukan bahwa kenaikan harga BBM subsidi berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan koefisien determinasi sebesar 74,7%. Hal ini Fluktuasi harga BBM berdampak langsung pada pengeluaran rumah tangga, terutama di sektor transportasi. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara konsumsi BBM untuk transportasi dan harga BBM. Semakin tinggi konsumsi, semakin besar tekanan pada permintaan, yang dapat mendorong kenaikan harga BBM.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Harga BBM

Inflasi dan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Secara umum, inflasi dapat berdampak pada kenaikan harga BBM melalui mekanisme peningkatan biaya produksi dan distribusi. Kenaikan

harga BBM juga dapat memicu inflasi lebih lanjut, menciptakan siklus yang saling memperkuat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ferdinand & Vina Ayumi, 2023), menemukan bahwa kenaikan harga BBM berdampak pada inflasi harga, yang selanjutnya memengaruhi fundamental ekonomi makro Indonesia.

Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya operasional perusahaan, termasuk biaya produksi dan distribusi BBM. Kenaikan harga barang dan jasa lain, seperti bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya transportasi, dapat menyebabkan perusahaan menaikkan harga BBM untuk menutupi peningkatan biaya tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep inflasi dorongan biaya (*Cost-Push Inflation*), di mana peningkatan biaya produksi mendorong kenaikan harga jual produk. Studi oleh (Lestari, 2022), menemukan bahwa kenaikan harga BBM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. Analisis mereka menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga BBM sebesar 1% dapat meningkatkan inflasi sekitar 0,08%. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara inflasi dan harga BBM. Inflasi yang tinggi dapat mendorong kenaikan harga BBM melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Harga BBM

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. Sebagai negara yang masih mengimpor sebagian kebutuhan BBM, fluktuasi nilai tukar berdampak langsung pada biaya impor. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS, biaya impor BBM meningkat, yang kemudian mendorong kenaikan harga BBM di dalam negeri. Penelitian oleh (Priyana et al., 2024),

menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dalam jangka panjang. Kenaikan harga minyak dunia meningkatkan permintaan terhadap USD untuk keperluan impor, yang menyebabkan depresiasi Rupiah. Depresiasi ini meningkatkan biaya impor BBM, sehingga harga BBM domestik cenderung naik.

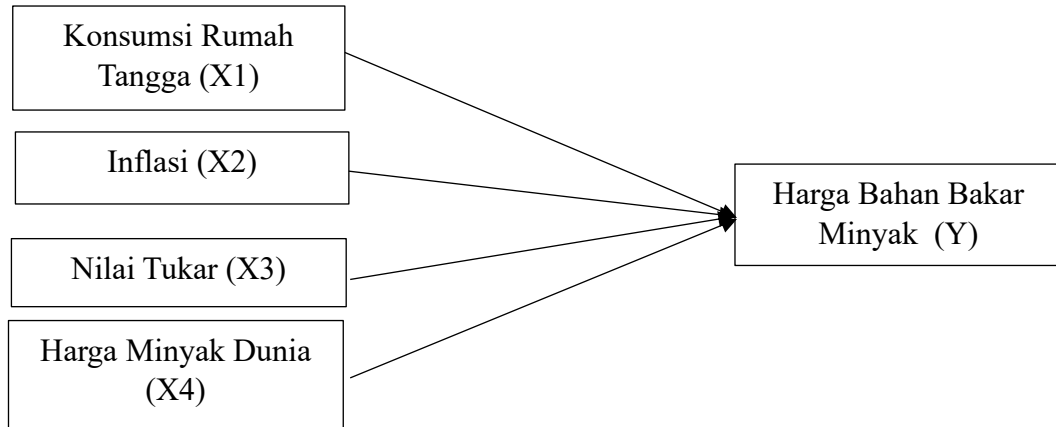
Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Setyawati et al., 2024) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Depresiasi Rupiah menyebabkan kenaikan harga barang impor, termasuk BBM, yang berkontribusi pada peningkatan inflasi. Kenaikan harga BBM sebagai akibat dari depresiasi Rupiah tidak hanya meningkatkan biaya transportasi dan produksi, tetapi juga berdampak pada harga barang dan jasa lainnya, sehingga memicu inflasi lebih lanjut. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara nilai tukar Rupiah dan harga BBM di Indonesia. Semakin tinggi nilai tukar Rupiah terhadap USD, semakin tinggi pula harga BBM yang harus dibayar oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam mengendalikan fluktuasi harga BBM di Indonesia.

2.2.4 Hubungan Harga Minyak Dunia dengan Harga BBM

Harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. Sebagai negara yang masih mengimpor sebagian kebutuhan BBM, fluktuasi harga minyak mentah global berdampak langsung pada biaya impor dan penetapan harga BBM domestik. Sebagai contoh, dikutip dari (Kementerian ESDM, 2025) harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) ditetapkan sebesar 76,81 USD per barel, naik 5,20 USD dari bulan

sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya harga minyak mentah utama di pasar internasional.

Studi oleh (Soesanto, Utami, et al., 2025), menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak global berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, termasuk sektor minyak dan gas, investasi energi, serta pendapatan negara. Kenaikan harga minyak dunia meningkatkan biaya impor BBM, yang kemudian mendorong kenaikan harga BBM di dalam negeri. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara harga minyak dunia dan harga BBM di Indonesia. Kenaikan harga minyak global cenderung mendorong peningkatan harga BBM domestik, yang berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, stabilitas harga minyak dunia menjadi faktor penting dalam pengendalian harga BBM di Indonesia.



Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial, konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap harga bahan bakar minyak (BBM).
2. Diduga konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga bahan bakar minyak (BBM).